

STUDI KOMPARATIF PENDAPATAN SISTEM PENGOLAHAN BAHAN OLAH KARET (BOKAR) YANG MENGGUNAKAN PEMBEKU DEORUB DAN NON DEORUB DI DESA BATU AMPAR, KECAMATAN BATU AMPAR, KABUPATEN TANAH LAUT

Income Comparative Study between the Use Deorub and non-Deorub Coagulant on Natural Rubber Processing in Batu Ampar Village, Batu Ampar Sub District, Tanah Laut District

Elsa Aprilia*, Hamdani, Mariani

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: elsaaprilia0@gmail.com

Abstrak. Rendahnya mutu karet yang dihasilkan petani merupakan salah satu penyebab turunnya harga karet sehingga membuat pendapatan petani karet juga menurun. Salah satu usaha meningkatkan mutu tersebut adalah teknologi pembekuan lateks yang direkomendasikan oleh pemerintah selain asam semut yaitu deorub (asap cair) yang terbuat dari cangkang sawit. Teknologi pembekuan menggunakan Asap cair (deorub) memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat mempercepat pembekuan lateks, tidak menimbulkan bau busuk, daya simpan lebih lama, elastisitas tinggi dan dapat meningkatkan kadar karet kering (K3). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sistem pengolahan bahan olah karet rakyat (bokar), Menganalisis pendapatan petani karet, dan untuk mengetahui perbedaan pendapatan sistem pengolahan bahan olah karet yang menggunakan pembeku deorub dan non deorub. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka satu bulan rata-rata biaya total petani karet yang menggunakan zat pembeku deorub sebesar Rp 387.065/ha/bulan dengan penerimaan sebesar Rp 1.430.282/ha/bulan dan pendapatan sebesar Rp 1.398.192/ha/bulan. Sedangkan untuk rata-rata biaya petani karet yang menggunakan zat pembeku non deorub adalah sebesar Rp 610.586/ha/bulan dengan penerimaan Rp 1.321.725/ha/bulan dan pendapatan sebesar Rp 1.294.569/ha/bulan. Perbedaan pendapatan petani karet lump yang menggunakan pembeku deorub dan non deorub. Pada bagian *equal variances assumed* nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0,04 < 0,05$ (taraf kepercayaan 95%). Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji t tidak berpasangan disimpulkan bahwa terima H_1 terima dan H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan pendapatan petani karet lump yang menggunakan pembeku deorub dan non deorub.

Kata kunci: pendapatan, petani karet, deorub, non deorub

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memproduksi karet terbesar didunia setelah Thailand dengan produksi 2,751 juta ton. Namun, dari segi luasan, Indonesia memiliki luas lahan terbesar di dunia yaitu 3,42 juta hektar. Sayangnya sampai tahun 2009, produktivitas karet Indonesia saat ini masih rendah yaitu 994 kg/ha/tahun. Sementara itu, produktivitas karet Malaysia sebesar 1.430 kg/ha/tahun dan India mencapai 1.800 kg/ha/tahun. Selain itu,

memperhatikan pengolahan karet mulai dari proses penanaman, pemupukan, penyadapan hingga pengolahan menjadi bahan olahan karet rakyat (bokar), dengan pemilihan bibit unggul secara benar yang diikuti dengan pengendalian mutu mulai dari penanaman hingga pasca panen, akan meningkatkan produksi karet Indonesia (Hewuasi, 2012: 1).

Karet memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk hidup dengan mengandalkan

komoditas penghasil lateks. Karet tak hanya diusahakan oleh perkebunan-perkebunan besar milik negara yang memiliki ratusan ribu hektar, tetapi juga diusahakan oleh swasta dan rakyat (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008: 3).

Peranan komoditas karet tidak hanya sebagai sumber devisa non migas bagi negara, tetapi juga bisa menjadi sumber pendapatan pendapatan bagi petani, memperlebar kesempatan kerja, meningkatkan ekspor serta mengurangi impor hasil pertanian, memanfaatkan dan memelihara kelestarian alam serta memelihara dan memperbaiki lingkungan hidup, dan juga dapat meningkatkan pembangunan pedesaan secara terpadu dalam rangka pembangunan daerah, serta dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru wilayah sekitar usaha perkebunan karet (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008: 20).

Pada saat ini sistem olah karet yang dihasilkan petani memiliki mutu yang kurang baik karena tidak menggunakan bahan pembeku yang direkomendasikan melainkan TSP, tawas, cuka dan pembeku lainnya yang mudah didapat oleh petani. Rendahnya mutu karet yang dihasilkan petani salah satu penyebab turunnya harga karet.

Teknologi pembekuan lateks merupakan teknologi yang dibutuhkan petani karet dalam rangka peningkatan kualitas bahan olah karet rakyat (bokar). Salah satu teknologi pembekuan lateks yang direkomendasikan oleh pemerintah selain asam semut ialah deorub (asap cair) yang terbuat dari cangkang sawit dan merupakan formula asap cair dan asam-asam organik yang mengandung senyawa fenol yang dapat mencegah dan mematikan pertumbuhan bakteri serta berfungsi sebagai antioksidan dan berbau asap.

Penggunaan deorub sebagai pembeku lateks memberikan manfaat kepada petani diantaranya adalah, ramah lingkungan, mencegah pertumbuhan bakteri dan oksidasi didalam lateks dan gumpalan lateks, mencegah dan mengurangi bau busuk bahan olah karet sejak dari kebun, selama penyimpanan dan pengolahan karet di pabrik pengolahan karet.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukannya penelitian untuk mengetahui sistem pengolahan bahan olah karet rakyat (bokar), termasuk menganalisis pendapatan petani karet, dan apakah terdapat perbedaan pendapatan sistem pengolahan bahan olah karet

yang menggunakan pembeku deorub dan non deorub di Desa Batu Ampar Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksakannya penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui sistem pengolahan bahan olah karet rakyat (bokar) di Desa Batu Ampar Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut; (2) Menganalisis pendapatan petani karet di Desa Batu Ampar Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut; (3) Mengetahui perbedaan pendapatan sistem pengolahan bahan olah karet yang menggunakan pembeku deorub dan non deorub di Desa Batu Ampar Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

Kegunaan penelitian ini adalah: (1) Bagi Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar dan juga sebagai wujud pengabdian civitas akademik kepada masyarakat; (2) Bagi pemerintah, diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam melaksanakan pembangunan pertanian yang lebih baik; (3) Bagi petani, diharapkan bagi petani karet yang mengolah bahan olah karet rakyat harus diperhatikan mutu bokar agar bisa selalu di ekspor dengan kualitas terbaik; (4) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman serta acuan penelitian dimasa mendatang.

METODE

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batu Ampar Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian karet Kecamatan Batu Ampar merupakan salah satu daerah penghasil karet. Penelitian dilakukan dari bulan Maret sampai November 2019, yaitu dari sejak tahap pengumpulan data hingga pembuatan laporan.

Jenis Dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang dapat diperoleh secara langsung dari para petani responden, melalui wawancara dan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Data sekunder

diperoleh dari instansi-instansi terkait yaitu, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Tanah Laut dan Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kelautan, serta melalui studi pustaka dari berbagai media yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Sampel yang diambil adalah 20% persen dari populasi 140 yaitu 28 orang. Teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok petani karet dan jumlah sampel tiap kelompok ditentukan dengan menggunakan metode proporsionate random sampling yaitu petani yang menggunakan deorub sebanyak 12 orang dan non deorub sebanyak 16 orang responden.

Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan pertama yaitu sistem pengolahan bahan olah karet rakyat (bokar) dengan cara metode diskriptif suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui pendapatan petani karet di Kecamatan Batu Ampar Desa Batu Ampar menggunakan rumus:

Untuk menghitung biaya yaitu digunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997: 19):

$$TC = TCe + Tci \quad (1)$$

dengan: TC biaya total usahatani dalam periode usahatani
 TCe besarnya biaya yang berupa biaya eksplisit (*explicit costs*)
 TCI besarnya biaya yang berupa implisit (*implicit costs*)

untuk menghitung penerimaan maka digunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997: 13):

$$TR = Py \times Y \quad (2)$$

dengan: TR total penerimaan (Rp)
 Py harga dari hasil produksi (Rp)
 Y banyaknya *output* yang diperoleh selama masa produksi (kg)

Menurut (Kasim, 1997: 26) pendapatan yaitu selisih atau hasil pengurangan antara besarnya nilai penerimaan dengan biaya nyata (eksplisit)

untuk menghitung pendapatan digunakan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TCe \quad (3)$$

dengan: I usahatani (Rp)
 TR total penerimaan (Rp)
 TCe total biaya eksplisit (Rp)

Untuk mengetahui tujuan yang ketiga yaitu perbedaan pendapatan sistem pengolahan bahan olah karet yang menggunakan pembeku deorub dan non deorub di Desa Batu Ampar Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

Dapat dianalisis menggunakan statistik dengan uji t dua sampel independen pada tingkat $\alpha = 5\%$ tingkat kepercayaan 95%.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Untuk menguji hipotesis menggunakan Uji *Independent Sampel t-Test* sebagai berikut:

$$t_{hit} = \frac{[\bar{x}_{\pi 1} - \bar{x}_{\pi 2}]}{S_p \sqrt{\left(\frac{1}{n_1}\right) + \left(\frac{1}{n_2}\right)}} \quad (4)$$

$$S_p = \frac{[n_1 - 1]s_1^2 + [n_2 - 1]s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \quad (5)$$

dengan: t hit statistik uji
 $\bar{x}_{\pi 1}$ rata-rata pendapatan petani karet yang menggunakan pembeku deorub
 $\bar{x}_{\pi 2}$ rata-rata pendapatan petani karet yang menggunakan pembeku non deorub
 S_p varians populasi dari pendapatan petani yang menggunakan pembeku deorub dan non deorub
 s_1^2 varians pendapatan petani karet yang menggunakan pembeku deorub
 s_2^2 varians pendapatan petani karet yang menggunakan pembeku non deorub
 n_1 jumlah sampel petani karet yang menggunakan pembeku deorub
 n_2 jumlah sampel petani karet yang menggunakan pembeku non deorub

Rumusan hipotesis:

- H_0 : $\mu_1 = \mu_2$ (Tidak ada perbedaan pendapatan petani karet yang menggunakan deorub dan non deorub).
 H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$ (Ada perbedaan pendapatan petani karet yang menggunakan deorub dan non deorub).

Dengan Kriteria keputusan adalah:

1. H_0 diterima (H_1 ditolak) jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada tingkat $\alpha = 95\%$
2. H_0 ditolak (H_1 diterima) jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada tingkat $\alpha = 95\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sistem Pengolahan Bahan Olah Karet Rakyat (Bokar) di Desa Batu Ampar Kecamatan Batu Ampar

Untuk mengetahui tujuan pertama yaitu sistem pengolahan bahan olah karet rakyat (bokar) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran sistem pengolahan bahan olah karet rakyat (bokar)

Uraian	Kegiatan	
	Petani Deorub	Petani Non Deorub
Umur tanaman	Penyadapan dimulai dari umur tanaman karet 5 tahun	Penyadapan dimulai dari umur tanaman karet 5 tahun
Hari penyadapan	3-7 hari dalam seminggu	3-7 hari dalam seminggu
Jam penyadapan	06:00-10:00	06:00-10:00
Pengumpulan lump	Pengumpulan lump 1-4 hari	Pengumpulan lump 1-3 hari
Penjualan	Petani menjual hasil sadapannya kepada pengumpul yang memperhatikan K3 (Kadar Karet Kering) dengan melihat secara fisik lump yang dihasilkan petani	Petani menjual hasil sadapannya kepada pengumpul yang memperhatikan K3 (Kadar Karet Kering) dengan melihat secara fisik lump yang dihasilkan petani

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Pendapatan Petani Karet di Desa Batu Ampar Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

Biaya Sarana Produksi Usahatani Karet.

Biaya sarana produksi usahatani karet merupakan nilai dari berbagai input dalam bentuk benda dan jasa yang digunakan selama berlangsung proses produksi usahatani. Berkaitan dengan batasan serta rumusan tentang biaya usahatani ini ada dua biaya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata biaya dan total biaya usahatani karet yang menggunakan pembeku deorub dan non deorub

Uraian	Petani Deorub	Petani Non Deorub
Biaya Eksplisit	32.090	26.425
• Bahan Pembeku (Rp)	17.752	9.704
• Biaya Angkutan (Rp)	5.815	8.114
• Biaya Penyusutan Peralatan (Rp)	8.523	8.607
Biaya Implisit	354.975	583.430
• TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga)	354.975	583.430
Total Biaya	387.065	610.586

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya petani responden yang menggunakan pembeku deorub per hektar perbulannya yaitu Rp 387.065/ha/bulan sedangkan rata-rata total biaya petani responden non deorub lebih tinggi dari petani yang menggunakan deorub per hektar per bulannya yaitu Rp 610.586/ha/bulan

Karena petani yang menggunakan pembeku non deorub penggunaan tenaga kerja dalam keluarga yang banyak sehingga biaya penyusutan peralatan juga meningkat serta penggunaan bahan pembeku yang tinggi dengan rata-rata 2.27 kg/ha/bulan. Sedangkan petani yang menggunakan deorub tidak terlalu banyak menggunakan tenaga kerja sehingga biaya penyusutan tidak terlalu tinggi serta penggunaan bahan pembeku yang relatif sedikit dengan rata-rata perbulan 2.07 liter/ha/bulan.

Produksi Karet. Adalah hasil yang diperoleh petani dari hasil proses pengolahan atau pengelolaan dari usahataniya dan produksi inilah yang menjadi ukuran besar kecilnya keuntungan yang akan diperhitungkan oleh petani.

Tabel 3. Rata-rata produktivitas usahatani karet yang menggunakan pembeku deorub dan non deorub

Uraian	Petani Deorub	Petani Non Deorub
Produksi (kg/bulan)	318,33	336,67
Luas Lahan (ha)	1,48	1,05
Produktivitas (kg/ha/bulan)	215,08	320.63

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Rata-rata produksi pada bulan September yang diperoleh dari petani responden yang menggunakan pembeku deorub sebanyak 318,33kg/bulan dan petani yang menggunakan cairan pembeku non deorub sebanyak 336,67 kg/bulan. Rata-rata produksi petani responden perhektar yaitu 214,61 kg/ha/bulan dengan rata-rata luas sadapan 1,48 ha/petani untuk yang menggunakan cairan pembeku deorub. Dan 239,1 kg/ha/bulan dengan rata-rata luas sadapan 1,05 ha/petani untuk petani yang tidak menggunakan deorub.

Produksi lump yang dihasilkan petani pengguna pembeku deorub lebih rendah dibandingkan petani yang tidak menggunakan deorub. Hal ini karena lump yang dihasilkan petani pengguna deorub rata-rata memiliki kadar karet kering lebih tinggi dari pada petani yang tidak menggunakan bahan pembeku deorub.

Penerimaan Usahatani Karet Rakyat. Penerimaan usahatani Pengolah karet yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh penerimaan berasal dari usahatani karet yang dinilai dengan uang. Penerimaan adalah merupakan hasil kali antara banyaknya output atau hasil produksi fisik yang di peroleh selama masa produksi dengan harga jual. Sehingga penerimaan petani karet yaitu jumlah lump yang dihasilkan (kg) dikali dengan harga lump yang diterima petani karet deorub dan non deorub. Dan pada tabel dibawah harga lump yang diterima petani yang menggunakan pembeku deorub lebih tinggi dari petani yang tidak

menggunakan pembeku deorub, sehingga rata-rata penerimaan petani yang menggunakan pembeku deorub lebih tinggi dari penerimaan petani yang tidak menggunakan pembeku deorub.

Tabel 4. Rata-rata penerimaan usahatani karet yang menggunakan zat penggumpal deorub dan non deorub

Uraian	Petani Deorub	Petani Non Deorub
Produksi (kg/ha)	215.08	320.63
Harga (Rp)	6.650	5.193
Penerimaan (Rp)	1.430.282	1.321.725

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Rata-rata penerimaan petani karet yang menggunakan deorub yaitu Rp 1.430.282/ha/bulan. Sedangkan rata-rata petani karet yang menggunakan pembeku non deorub yaitu Rp 1.321.725/ha/bulan. Salah satu dari faktor yang mempengaruhi penerimaan usahatani karet adalah harga lump. Harga lump yang diterima petani responden yang menggunakan pembeku deorub berkisar antara Rp 6.500 – Rp 6.700/kg tergantung lama tidaknya hasil penyimpanan lump petani atau tergantung kadar karet kering yang dihasilkan petani. Sedangkan harga lump yang dihasilkan petani karet yang tidak menggunakan pembeku deorub hanya Rp5.000-5.500/kg.

Pendapatan Usahatani Karet Rakyat. Pendapatan merupakan hasil penghitungan dari penerimaan dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usahatani, keberhasilan dari usahatani dapat dilihat dari pendapatan usahatani yang diperoleh.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan petani karet yang menggunakan pembeku deorub dan non deorub

Uraian	Petani Deorub	Petani Non Deorub
Penerimaan (Rp/ha)	1.430.282	1.321.725
Biaya eksplisit (Rp/ha)	32.090	27.156
Pendapatan (Rp/ha)	1.398.192	1.294.569

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Rata-rata pendapatan petani yang menggunakan pembeku deorub per hektar perbulannya yaitu Rp 1.398.192/ha/bulan. Sedangkan rata-rata petani karet yang menggunakan pembeku deorub ini lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani menggunakan pembeku non deorub yaitu Rp 1.294.569/ha/bulan.

Berdasarkan rata-rata pendapatan petani yang menggunakan pembeku deorub per hektarnya lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan petani karet yang menggunakan pembeku non deorub. Hal ini karena biaya yang dikeluarkan petani karet yang menggunakan pembeku deorub lebih sedikit yaitu Rp 387.065/ha/bulan dibandingkan biaya yang dikeluarkan petani karet yang menggunakan pembeku non deorub yaitu Rp 610.586/ha/bulan.

Perbedaan Pendapatan Petani Karet Yang Menggunakan Pembeku Deorub dan Non Deorub

Untuk menjawab tujuan ketiga dalam penelitian ini perbedaan pendapatan petani karet yang menggunakan pembeku deorub dan non deorub, dilakukan dengan uji *independent sampel t-Test*. pengujian dilakukan menggunakan SPSS 24 untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan (nyata) atau tidak nyata maka dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji *Independent Sampel t-Test*

		<i>Independent Samples Test</i>			
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>	
		F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
Pendapatan Petani Karet	<i>Equal variances assumed</i>	2.282	0.143	3.194	.004
	<i>Equal variances not assumed</i>			3.145	.004

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 6 pada bagian *Equal Variances Assumed* nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0,04 < 0,05$ (taraf kepercayaan 95%). Maka se,,, bagaimana dasar pengambilan keputusan uji t tidak berpasangan disimpulkan bahwa terima H_1 terima dan H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan pendapatan petani karet lump yang menggunakan pembeku deorub dan non deorub.

Dengan hasil uji *Independent Sampel t-Test* dapat disimpulkan pendapatan petani karet yang menggunakan pembeku deorub dan non deorub berbeda secara nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneltian ini, diperoleh beberapa kesimpulan bahwa:

1. Gambaran sistem penglahan bahan olah karet (bokar), petani melakukan penyadapan pohon karet dimulai dari jam 06:00-10:00 setelah selesai melakukan penyadapan petani memberikan beberapa cairan pembeku (deorub/non deorub) lateks dibiarkan membeku untuk beberapa hari, petani yang menggunakan deorub mengumpulkan lump 1-4 hari sedangkan petani yang menggunakan non deorub hanya 1-3 hari. Dan petani yang menggunakan deorub menjual hasil sadapan kepada pengumpul yang memperhatikan K3 (kadar karet kering) sehingga harga lebih tinggi dan relatif sama.
2. Rata-rata pendapatan petani karet yang menggunakan pembeku deorub yaitu sebesar Rp 1.398.192/ha/bulan dan rata-rata pendapatan petani karet yang menggunakan pembeku non deorub yaitu sebesar Rp 1.294.569 ha/bulan. Hal ini karena biaya yang dikeluarkan petani karet yang menggunakan pembeku deorub lebih sedikit yaitu Rp 387.065/ha/bulan dibandingkan biaya yang dikeluarkan petani karet yang menggunakan pembeku non deorub yaitu Rp610.586/ha/bulan.
3. Berdarakan Uji *Independent Sampel t-Test* pada bagian Equal Variances Assumed nilai *sig (2-tailed)* sebesar $0,04 < 0,05$ (taraf kepercayaan 95%). Maka disimpulkan bahwa H_1 terima dan H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan pendapatan petani karet lump yang menggunakan pembeku deorub dan non deorub.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disarankan sebagai berikut.

1. Petani karet yang ada Di Desa Batu Ampar Kecamatan Batu Ampar agar mengganti bahan pembeku karet yang dianjurkan

pemerintah yaitu Deorub. Karena hasil uji statistik yang dilakukan menyatakan ada perbedaan dan juga memberikan manfaat kepada petani yang mendapatkan harga jual yang tinggi, ramah lingkungan serta mengurangi bau busuk pada karet yang memiliki elastis dan dapat meningkatkan kadar karet kering (K3).

2. Perlu adanya penyuluhan tentang cara penggunaan pembeku deorub yang baik dan benar mengingat sedikitnya petani yang menggunakan pembeku deorub agar petani mengetahui bahwa pembeku non deorub seperti TSP dan tawas yang bisa merusak karet dengan harga jual yang sedikit lebih murah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hewuasi, N. 2012. *Factor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Bahan Olah Karet Rakyat (Bokar) di Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru
- Kasim, S. A. 1997. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru
- Tim Penulis Penebar Swadaya. 2008. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya, Jakarta